

# Ikonisitas dalam Arsip Foto Karya Seni Rupa Dua Dimensional

Patriot Mukmin

Program Studi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

## Abstract

Digitization brings new complexities in the matter of archival photographs of works of art. This study tries to analyze how the relationship between two-dimensional artwork and its representation in the form of digital archive photographs. The author uses the concept of the relationship between Representation and Object from Charles Sanders Peirce's sign theory. Based on the analysis done, the phenomenon of Icon and Index are very strong in the case of archival photos of artwork. This finding encourages the author to propose two types of archival photographs of the work, namely primary photographs, and secondary photographs. Classification is made based on the level of resemblance in the representations seen in the archive photographs. The findings in this research will be beneficial for art archivist in classifying photographic data of their works.

## Keywords

photo archive, representation, iconicity, indexicality, Peircean semiotics

## Patriot Mukmin

Email

[patriot@itb.ac.id](mailto:patriot@itb.ac.id)

Address

*Program Studi Seni Rupa  
Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Teknologi Bandung  
Jalan Ganesha no.10  
Bandung- Indonesia*

# Ikonisitas dalam Arsip Foto Karya Seni Rupa Dua Dimensional

Patriot Mukmin

## LATAR BELAKANG

Dalam wacana ilmu, arsip memegang peranan penting sebagai sumber dari pengetahuan. Dari catatan yang ditemukan dalam arsip, seorang penulis bisa membangun narasi dan premis dalam penelitiannya. Sebaliknya, ketiadaan arsip membuat seorang peneliti sulit membuktikan atau memberi rujukan terkait tesis dan pendapatnya. Arsip adalah kumpulan warkat yang disimpan secara teratur berencana karena mempunyai suatu kegunaan agar setiap kali dibutuhkan dapat cepat ditemukan [1]. Oleh sebab itu, keberadaan dan pengelolaan arsip yang baik mutlak dibutuhkan bagi semua keilmuan, tak terkecuali di bidang seni rupa. Pada keilmuan ini, kegunaan arsip memiliki fungsi sebagai sumber informasi yang sangat strategis, yakni untuk memperkenalkan khazanah budaya bangsa kepada generasi mendatang. Informasi dalam arsip sebagai peninggalan masa lalu bisa menunjukkan arah bagi penelusuran informasi masa sekarang [2].

Sebagai sebuah bidang yang berbasis pada media visual, arsip yang diperlukan tidak hanya dalam bentuk tulisan ataupun catatan, namun juga dalam bentuk data citraan. Terutama dokumentasi yang berkaitan dengan karya seniman tertentu. Citraan menjadi salah satu sumber primer untuk penulisan sejarah seperti yang diungkapkan oleh Robert T. William, “ *A primary source is a document, image, or artifact that provides us with evidence about the past* ” [3].

Di era digital dewasa ini, persoalan foto karya seni rupa bisa menimbulkan problem yang cukup kompleks. Hal ini terkait dengan penggunaan hak cipta dari foto digital yang telah dihasilkan atau disebar. Ada pertanyaan dimana saat ini, jika karya seniman A difoto oleh fotografer B. Maka foto dari karya tersebut adalah karya siapa? Siapa yang punya hak atas citraan yang ada? Siapa yang diperbolehkan menyebarkan dan menggunakannya secara luas? Apakah seniman A atau fotografer B? Pertanyaan-pertanyaan di atas adalah salah satu contoh kompleksitas kepemilikan data foto karya di era digital saat ini.

Contoh lain yang cukup relevan adalah fenomena repositori digital seperti *indoartnow.com* dan *archive.ivaa-online.org*. Indoartnow mencatat secara real-time kegiatan pameran dengan unggahan foto-foto karya terbaru, sedangkan IVAA mengumpulkan banyak arsip dan foto dengan muatan sejarah yang kuat. Walau ada perbedaan fokus dalam pekerjaan, namun ada fakta bahwa kedua situs dapat diakses oleh publik secara bebas. Di sini melibatkan data digital yang bisa diakses, serta diunduh oleh pengunjung lamannya. Jika data tersebut adalah foto karya, maka ia memiliki keterikatan dengan karya aslinya. Foto menjadi jejak visual bagaimana suatu karya pernah terlihat. Bisa jadi karyanya sudah dalam kondisi yang tidak baik, atau bahkan sudah hancur fisiknya. Namun fotonya masih bisa bersirkulasi secara digital di laman-laman tersebut. Di sini kita menyadari bahwa foto arsip karya seni rupa merupakan entitas tersendiri. Ia representasi dari karya, namun juga memiliki kualitas-kualitas tersendiri. Apakah foto tersebut cukup baik? Resolusinya cukup besar? Informasi visualnya masih terlihat jelas? Apakah foto tersebut bisa digunakan untuk penelitian kesejarahan seni rupa?

Penelitian ini ingin masuk ke problematika di atas dan ingin mencari jawaban atas pertanyaan tersebut. Akan tetapi, riset ini akan fokus pada kajian filosofis terkait apa itu dokumentasi foto karya, apa fungsinya, dan bagaimana relasi antara foto dokumentasi karya dengan karya yang direpresentasikannya. Oleh sebab itu, penulis akan menggunakan perspektif teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Teori ini dipilih karena dianggap mampu menjelaskan relasi antara objek pertandaan dan tanda yang hadir di depan pelihatnya.

Maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana relasi antara dokumentasi foto karya seni rupa dan karya seni rupa yang diwakilinya? Objek penelitian yang dipilih adalah karya seni dua dimensional, khususnya lukisan. Pemilihan ini didasari persamaan karakteristik antara objek karya seni dan dokumentasi fotonya yang sama-sama berdimensi datar. Fakta ini mengecil-

kan kemungkinan penyimpangan persepsi karena kurangnya *angle* foto dari karya. Karya dua dimensional dapat direpresentasikan konten visualnya secara baik dalam bidang foto yang datar.

## METODOLOGI

Penggunaan teori Semiotika untuk menelaah arsip bukan pertama kali ini dilakukan. Metode ini pernah digunakan oleh Suprayitno dalam paper berjudul “Konsep Arsip Menurut Foucault dan Derrida dalam Perspektif Semiotik: Tantangan Bagi Arsiparis”. Telaah ini dipublikasikan di International Seminar of Archives, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2017. Dalam paper ini Suprayitno mempertentangkan dua konsep yaitu *The Archive* dan *Archives*. Konsep *The Archive* mengacu pada pemahaman tentang arsip sebagai metafor dari korpus atau koleksi sumber, sedangkan *Archives* adalah istilah umum yang banyak dipakai oleh arsiparis untuk menyebut fenomena pengarsipan [4]. Tulisan ini berangkat dari pemikiran dua tokoh posmodernis yaitu Foucault yang menganggap arsip sebagai wacana dan kuasa serta Derrida yang melihat arsip sebagai hukum.

Penulis mencoba mengambil perspektif yang berbeda dengan Suprayitno dalam membangun artikel ini. Fokus pada tulisan ini adalah mencari relasi antara karya dengan foto dokumentasi karya dilihat dari sudut pandang teori Semiotika. Jika tulisan di atas menggunakan pemikiran dari Foucault dan Derrida, maka penulis akan meminjam konsep Ikonisitas dari Charles Sanders Peirce.

Dalam melakukan analisis, penulis akan memberi label pada foto arsip yang digunakan dengan konsepsi Semiotika C.S. Peirce. Sesuai dengan teorinya, ada tiga elemen dalam tanda yaitu Representamen(R), Objek(O), dan Interpretan(I). Setelah itu, penulis akan melihat relasi di antara elemen-elemen R, O, dan I pada foto arsip karya dalam penelitian. Dari relasi yang sudah teridentifikasi, penulis akan mencari perbedaan atau persamaan dari *insight* yang telah ditemukan. Pada akhirnya, penulis akan membuat klasifikasi dan kesimpulan berdasarkan analisis tersebut. Untuk lebih jelasnya terkait teori dan meto dologi yang digunakan, dapat dilihat pada pemaparan di bawah ini.

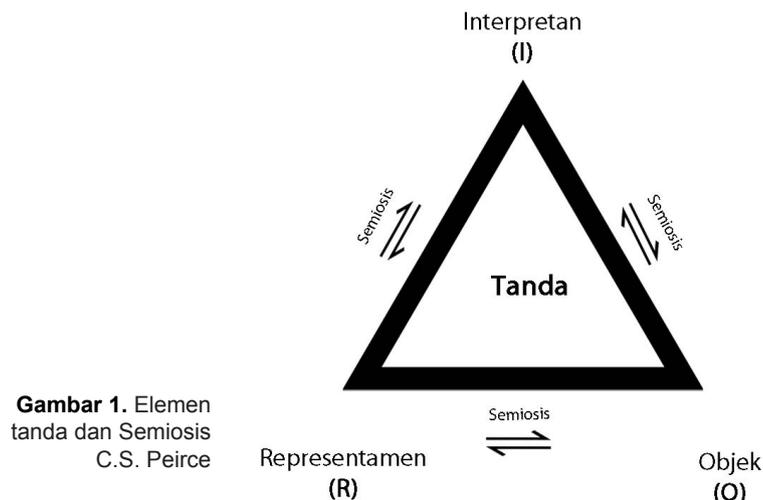
### Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf pragmatis asal Amerika Serikat. Ia mengembangkan satu keilmuan yang bisa dianggap baru pada zamannya, yaitu di kurun waktu paruh ke-dua abad ke-19. Ilmu ini mempelajari bagaimana tanda bekerja yang kemudian disebut sebagai *Semiotics* atau Semiotika. Dilakukan dengan cara mengidentifikasi apa itu tanda, seperti apa tipologinya, apa saja elemen pembentuknya, serta bagaiman relasi di antara elemen-elemen tersebut. Konsep-konsep yang diajukannya dikutip oleh banyak pemikir lain dan masih relevan untuk digunakan dalam membahas hal-hal terkait tanda bahkan di zaman sekarang.

Tanda menurut Peirce adalah “Suatu hal yang mewakili hal lain di depan seseorang dalam kapasitas tertentu” [5][6]. Jadi tanda hadir dengan dirinya sendiri di depan seseorang namun untuk mewakili hal lain yang tidak hadir di momen tersebut. Tanda menjadi sebuah representasi, menghadirkan kembali sesuatu yang sebenarnya tidak hadir. Asap yang membumbung tinggi di angkasa mewakili api yang ada di bawahnya. Pas foto dalam Kartu Tanda Penduduk menjadi pengganti wajah seseorang untuk menunjukkan identitas dirinya. Bendera kuning yang dipasang di pinggir jalan menunjukkan ada warga sekitar yang baru saja meninggal. Tanda bekerja dengan menjadi perwakilan bagi sesuatu hal yang lain.

Menurut Peirce, ada tiga elemen pembentuk tanda, yaitu Representamen(R), Objek(O), dan Interpretan(I). Representamen adalah tanda itu sendiri, bentuk fisik yang hadir di depan pelihat, Objek adalah hal-hal yang tidak hadir namun terwakili oleh Representamen, sedangkan Interpretan adalah makna yang timbul dalam pikiran setelah melihat tanda tersebut [7][8][9][10]. Bayangkan ada jejak kaki di pasir pantai di hadapan kita, maka jejak itu adalah representamen. Orang yang berjalan di pasir tersebut beberapa waktu lalu adalah objeknya. Saat kita melihat jejak kakinya, ia sudah tidak di sana, namun ia terwakili oleh jejak kakinya. Karena kita melihat jejak tersebut maka bisa saja kita jadi berfikir, tampaknya yang menjejak di sini adalah anak-anak, karena tampak ukurannya tidak terlalu besar dan langkahnya banyak dan aktif. Pikiran yang muncul tersebut adalah interpretan dari tanda dalam contoh di atas. Keseluruhan elemen yang dipaparkan merupakan satu kesatuan fenomena tanda yang prosesnya disebut oleh Peirce sebagai Semiosis.

Dalam semiosis, tanda bisa dibedakan menjadi tiga tipe jika dilihat dari relasi antara Representamen dan Objeknya. Yang pertama adalah Icon, dimana representamen memiliki relasi kemiripan atau resemblance dengan objeknya. Misalnya adalah patung di museum Madame Tusaud memiliki kemiripan dengan sosok figur asli yang menjadi referensi. Patung lilin pesepakbola Neymar adalah representamen dari objek pertandaannya yaitu, figur Neymar asli di dunia nyata.



Tipe selanjutnya adalah Index, tanda dimana representamen dan objeknya memiliki relasi kausalitas, atau sebab-akibat. Contohnya adalah penyok yang ada pada bumper depan mobil seseorang. Seberapa dalam dan rusaknya si penyok adalah representamennya, sedangkan objeknya adalah kejadian dan benda yang membuat penyok itu ada. Bahwa jika penyoknya hanya sedikit dan tidak terlalu dalam, kita bisa membayangkan bahwa benturan yang terjadi tidak terlalu parah. Begitu pula sebaliknya, jika penyok itu disertai dengan retakan dan pecahan fiber bumper, maka bisa terasa bahwa benturan yang terjadi cukup signifikan. Jenis tanda seperti ini banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tanda-tanda alam seperti petir, kilat, mendung, dan sebagainya.

Jenis tanda yang ke-tiga adalah Simbol. Pada tipe ini, relasi antara Representamen dan Objeknya adalah arbitrer atau manasuka. Relasinya butuh konvensi atau kesepakatan baik itu dari pembuat maupun pengguna tandanya. Oleh sebab itu, agak susah melihat relasi Representasi dan Objek dari jenis tanda ini di permukaan. Pada Simbol, kita harus mempelajari lebih lanjut untuk mengetahui mengapa satu tanda tertentu mewakili Objek pertandaan tertentu. Misalnya adalah bendera Indonesia yang berwarna Merah dan Putih. Mengapa negara kepulauan ini bisa direpresentasikan oleh dua warna tersebut? Apakah karena tanahnya berwarna merah dan langitnya putih? Atau karena Baju tradisional masyarakatnya didominasi warna tersebut?. Kita bisa melihat bahwa bendera Merah Putih (R) mewakili Negara Kesatuan Republik Indonesia (O) itu memiliki relasi kesepakatan atau konvensi di antara masyarakatnya. Lebih jauh lagi kita bisa membaca sejarah jika ternyata di masa lalu banyak kerajaan di Nusantara yang menggunakan warna merah dan putih sebagai panji perangnya[11].

Dari ketiga jenis tanda di atas, penulis ingin menitikberatkan pembahasan foto arsip pada tipe Ikon yang relasinya berdasarkan kemiripan. Hal ini bisa jadi sebuah anomali karena biasanya fotografi dikaitkan dengan tanda Indeksikal. Jika kita merujuk kembali pengertian dasar fotografi, kita akan menemukan aspek indeksikal yang kuat pada medium ini. Fotografi berasal dari kata *phos* yang berarti cahaya dan *graphe* yang berarti gambar atau tulisan. Secara harafiah medium ini bisa dimakanai sebagai menggambar atau menulis dengan cahaya[12]. Benda-benda yang muncul dalam sebuah foto merupakan jejak langsung benda tersebut yang ditangkap oleh lensa. Gambar benda dalam foto adalah Representamen dari benda asli di dunia nyata yang menjadi Objek di foto tersebut. Ketika dihubungkan dengan persoalan arsip, maka sebuah foto karya seni rupa merupakan jejak langsung dari karya seni rupa yang asli.

Akan tetapi, penulis melihat ada aspek ikonitas dalam persoalan foto dokumentasi karya seni rupa. Dalam kaitannya dengan arsip, foto dokumentasi karya memiliki kualitas yang beragam. Misalnya adalah dari segi resolusi. Kualitas foto yang baik biasanya memiliki resolusi yang besar sehingga informasi dari sebuah karya bisa tersampaikan dengan detail dan tajam. Pada jenis foto yang seperti itu, maka tingkat resemblance foto dokumentasi dengan karya aslinya itu tinggi. Sebaliknya, pada foto karya dengan resolusi rendah, ada informasi-informasi yang berkurang. Misalnya adalah gambar yang buram, pecah, atau blur. Hal ini menyebabkan tingkat kemiripan foto dengan karyanya jadi rendah. Oleh sebab itu, foto dokumentasi karya juga dekat dengan aspek Ikonitas.

## ANALISA

Dalam melakukan analisis, penulis akan menitikberatkan kajian pada aspek relasi antara Representamen dan Objek. Oleh sebab itu, aspek Interpretan tidak akan dipaparkan mendetail. Karena tujuan penulis adalah untuk melihat relasi antara foto arsip dan karya seni rupa yang direpresentasikannya. Jadi penulis tidak akan banyak membahas makna atau interpretasi dari karya seni yang dibahas. Persoalan Interpretan akan muncul dalam persoalan bagaimana penulis memaparkan elemen-elemen yang muncul dalam foto yang dibahas.

Secara garis besar, ada enam tahap proses analisis pada penelitian ini yang bisa dijabarkan sebagai berikut; 1) Pemilihan foto arsip karya, 2) Identifikasi Representamen(R) dalam foto, 3) Identifikasi Objek(O) dalam foto, 4) Memilih satu karya untuk analisis mendetail, 5) Identifikasi relasi antara (R) dan (O) foto karya yang dipilih, dan 6) Klasifikasi jenis tanda berdasarkan relasi antara (R) dan (O) yang ditemukan untuk membangun kesimpulan.

Seperti yang telah disampaikan di atas, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan cara memilih foto arsip untuk dianalisis. Penulis akan bermula dari satu foto yang diambil ketika melakukan kunjungan ke Tumurun Private Museum di kota Solo pada tahun 2018. Saat itu penulis mendapatkan akses untuk naik ke lantai dua museum yang menampilkan koleksi karya maestro seni rupa Indonesia seperti Affandi, Lee Man Fong, Achmad Sadali, Hendra Gunawan, dan nama-nama lainnya. Untuk lebih jelasnya silahkan perhatikan foto berikut ini:

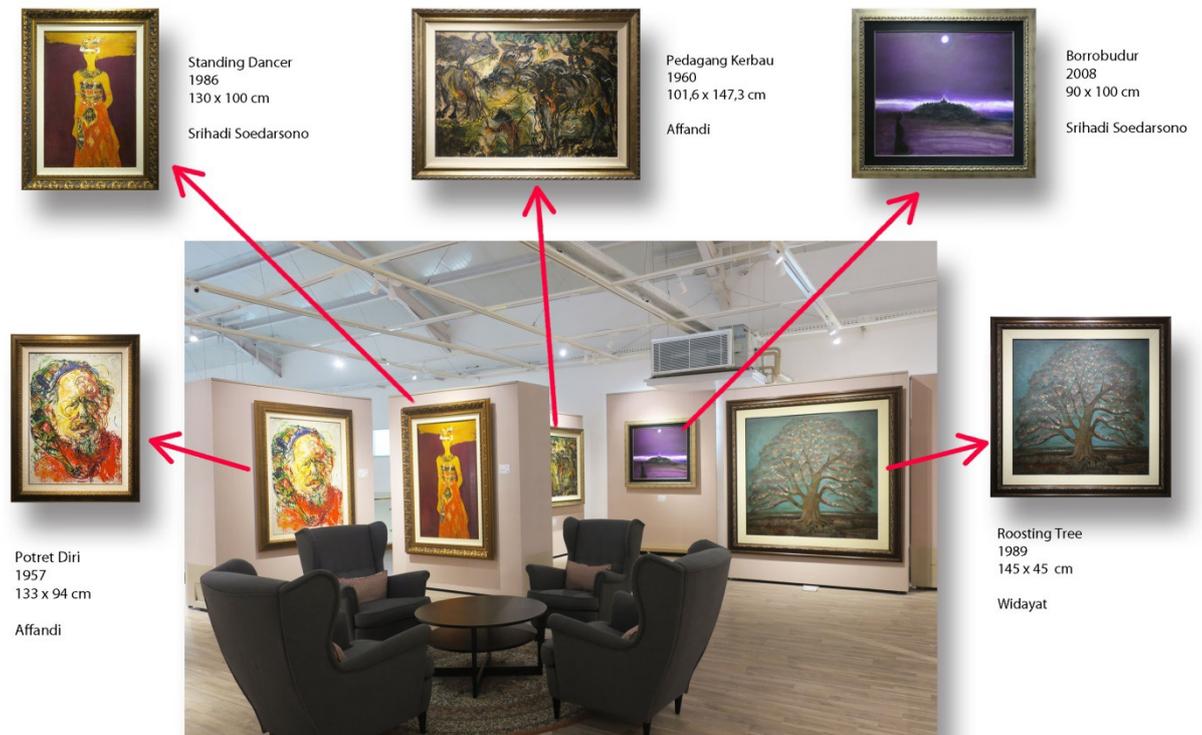


**Gambar 2** *Display* di satu sudut ruang museum Tumurun

Foto ini menampilkan satu sudut ruang koleksi di Museum Tumurun. Tampak dalam foto ada satu set meja dan sofa lengkap dengan karpetnya. Di belakangnya terlihat ada lima karya lukisan yang terpasang di panel display. Cahaya yang tertangkap di foto cukup baik dan resolusi tajam. Kemudian, warnanya juga terasa natural, tidak terlalu kuning atau terlalu putih menyilaukan. Dari sini timbul pertanyaan, jika foto ini ditemukan dalam lemari arsip seorang peneliti seni, apakah dia memberikan informasi yang cukup baik? Apakah foto ini bisa disebut sebagai arsip? Apakah peneliti bisa mendapatkan informasi terkait karya-karya yang ada di foto tersebut?

Konsep triadik Peirce dapat membantu penulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, tanda memiliki tiga elemen yaitu Representamen, Objek dan Interpretan. Dalam kasus foto di atas, Representamennya adalah semua yang tampak dan telah dideskripsikan di paragraf sebelumnya. Akan tetapi, untuk tujuan analisis, penulis akan hanya fokus pada Representamen yang menampilkan karya seni. Oleh sebab itu, Representamen dalam foto di atas

ada lima yaitu karya lukis yang dari kiri ke kanan tampak sebagai berikut; 1) Lukisan berwarna dominan putih, 2) Lukisan kuning keunguan, 3) Lukisan hijau coklat di tengah, 4 Lukisan lansekap berwarna ungu, dan 5) lukisan pohon besar di sebelah kanan. Karya-karya tersebut merupakan Representamen yang ada dalam foto di atas. Karena gambar di atas merupakan karya fotografi maka Objek dari Representamen tersebut adalah karya asli yang ada di realitas sesuai dengan ilustrasi di bawah ini:



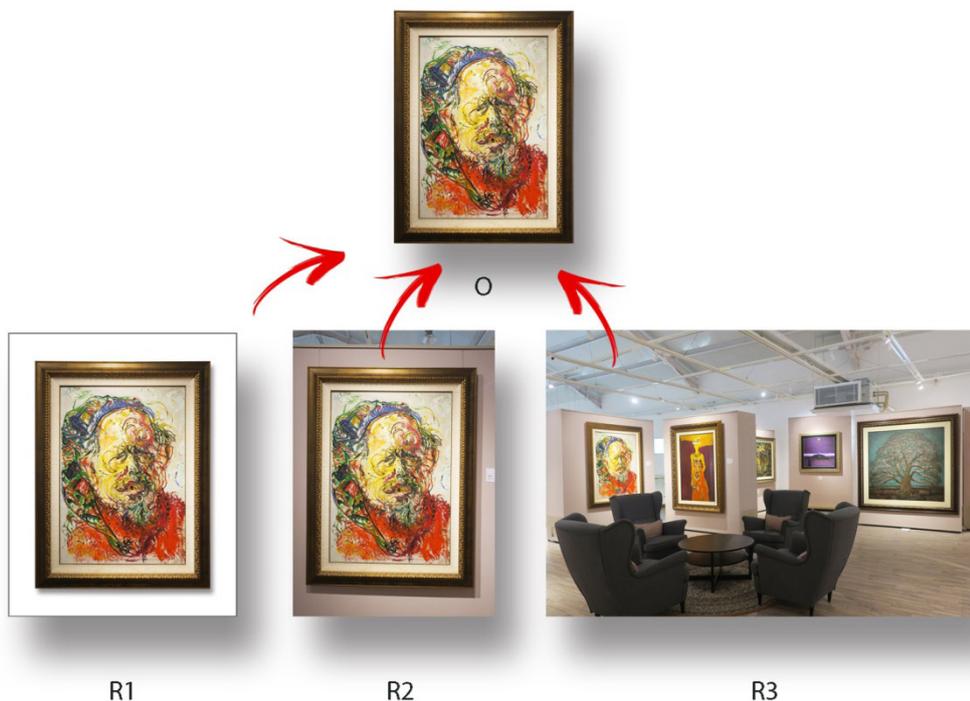
**Gambar 3** Ilustrasi Objek Karya Asli dari Representamen di foto Gambar 2

Foto di atas merupakan representasi juga, namun dalam konteks tulisan ini, foto-foto tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa foto Gambar 2 memiliki Representamen yang Objeknya adalah kelima karya yang ada di Gambar 3. Secara berurutan berikut adalah detail dari karyanya; 1) “Potret diri” (1957) oleh Affandi, 2) “Standing dancer” (1986) oleh Srihadi Soedarsono, 3) “Pedagang Kerbau” (1960) oleh Affandi, 4) “Borobudur” (2006) oleh Srihadi Soedarsono, dan 5) “Roosting Tree” (1989) oleh Widayat.

Setelah mengidentifikasi Representamen dan Objeknya, maka analisis Semiotik pada umumnya kita akan masuk ke ranah Interpretasinya. Yaitu makna-makna yang terkandung di balik tanda yang dibahas. Dalam konteks foto Gambar 2, maka kita bisa saja menawarkan beberapa interpretasi. Misalnya adalah pemikiran bahwa karya-karya yang dipajang merupakan karya maestro, pasti harganya sangat mahal, Tumurun merupakan institusi yang kaya raya, dan sebagainya. Jika ditelaah lebih lanjut, foto tersebut juga bisa mengundang pertanyaan lain seperti; 1) Mengapa karya Affandi dan Srihadi dipajang berdekatan? Genre berbeda, generasi berbeda, apa relasinya?, 2) Mengapa karya Srihadi yang satu ditampilkan memunggungi karya Srihadi yang lain? Dan seterusnya. Akan tetapi, seperti yang disampaikan di atas, analisis yang penulis lakukan tidak mengarah pada interpretasi atas makna-makna yang terkandung dalam foto melainkan pada relasi Representamen dan Objeknya.

Oleh sebab itu, langkah selanjutnya adalah dengan cara memilih salah satu karya untuk dibahas lebih detail dalam kaitannya dengan fenomena Representamen. Untuk melakukannya, penulis memilih karya yang pertama yaitu Potret Diri oleh Affandi tahun 1957. Analisis lanjutan akan ditempuh dengan cara melakukan komparasi bagaimana Objek karya yang sesungguhnya dapat direpresentasikan oleh

beberapa jenis foto arsip, dalam hal ini foto-foto tersebut disebut juga sebagai beragam jenis Representamen. Untuk jelasnya dapat dilihat di gambar berikut ini:



**Gambar 4** Karya Potret diri Affandi 1957 dalam bentuk Representamen (foto) yang berbeda

Gambar di atas menunjukkan bahwa satu karya yang sama (O), bisa direpresentasikan dalam jenis foto arsip yang berbeda-beda. Hal ini bisa terjadi dalam studi arsip foto karya seni rupa. Representamen yang pertama(R1), fotonya menghadap depan tegak lurus, warna seimbang, bingkai terlihat, latar belakang putih, dan netral. Jenis foto ini fokus memperlihatkan karya seni nya saja, ia terlepas dari tempat dimana karya tersebut dipajang atau pameran. Pada R2, karya ditampilkan juga menghadap depan, namun agak miring sedikit jika dibandingkan dengan bidang foto. Warnanya terang, namun terlihat karyanya sedang dipajang di satu ruang tertentu. Sedangkan pada R3, foto karyanya terlihat dari perspektif yang berbeda, ia meruang dan tampak bersandingan dengan karya-karya yang lain. Pada jenis foto arsip yang ke-3 ini terasa bahwa konteks tempat karya ini berada juga sangat kuat. Kita mendapatkan informasi tentang posisi karya, waktu, posisi peletakan karya, cahaya seimbang atau tidak, dan sebagainya. Data di atas menunjukkan bahwa faktor sameness erat kaitannya dengan kualitas foto. Bahwa kualitas foto yang baik mampu menunjukkan kualitas visual karya yang direpresentasikannya. Hal ini mutlak dibutuhkan untuk mengidentifikasi bahwa foto tersebut merepresentasikan satu karya seni rupa tertentu. Dalam kategori ini, jenis foto R1 dan R2 cukup memenuhi kebutuhan dalam melihat representasi karya lukisan yang dua dimensional karena ia tampak depan dan bisa menunjukkan 'keseluruhan' konten dalam karya. Konten di sini merujuk pada signifiers di karya, bukan pengalaman ketika kita berada di depan karya secara langsung. Kemudian di jenis foto R3, persoalan indeksikalitas terasa lebih kuat, karena ia menjadi bukti bahwa pada waktu tertentu, di satu ruang tertentu, karya tersebut pernah dipajang dan 'dijepret' oleh si pengambil gambar. Di sini sangat terasa apa yang disebut John Berger sebagai 'way of seeing', dalam hal ini adalah cara pandang si fotografer. "The photographer's way of seeing is reflected in his choice of subject" [13].

Kedataran pada R1 dan R2, secara representasi, sangat mendekati sifat datarnya karya lukisan yang dua dimensi. Oleh sebab itu, jenis foto arsip seperti ini bisa dianggap merupakan foto dengan tingkat ikonisitas yang tinggi. Tentu dengan mempertimbangkan persoalan lain yang tampak juga, seperti cahaya, warna, dan resolusi foto yang ada. Pada R3, representasinya agak berbeda karena ia menjadi salah satu subjek di antara subjek yang lain. Karyanya ditampilkan dalam perspektif yang berbeda, gambarnya mampu membuat pelihat mengidentifikasi karyanya namun tidak menyediakan tampilan yang jelas dan detail terkait signifiers pada karya. Oleh sebab itu, ia bisa dibilang memiliki tingkat ikonisitas yang sedang. Namun seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ia memiliki aspek indeksikalitas yang tinggi.

Perlu dicatat bahwa pembahasan di atas dapat berlaku pada jenis karya dua dimensional seperti lukisan, drawing, atau printed photograph. Kompleksitas akan bertambah ketika kita membicarakan jenis foto arsip pada karya-karya tiga dimensional. Dimana untuk membahasnya, kita membutuhkan studi lebih lanjut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, penulis menemukan bahwa ada aspek ikonitas dari arsip foto karya seni rupa. Hal ini menjadi petunjuk dalam menjawab pertanyaan yang diajukan terkait relasi antara foto karya dan karya yang direpresentasikannya. Persoalan foto arsip karya erat kaitannya dengan kualitas dan resolusi gambar. Perihal ini berimplikasi pada persoalan sameness atau kemiripan gambar dalam foto dengan visual karya asli dalam realitas. Kualitas foto arsip karya yang baik akan memberi informasi yang kaya terkait karya seni rupanya. Namun sebaliknya, aspek indeksikalitas tidak bisa lepas dari foto arsip karya. Hal ini terkait fakta bahwa fotografi merupakan jejak benda di depan lensa kamera. Aspek ini terasa kuat pada jenis foto arsip yang memperlihatkan konteks dimana karya itu dipajang dan diabadikan. Oleh sebab itu, mengacu pada aspek tersebut pula, kita dapat mengklasifikasi beberapa jenis foto arsip menjadi sebagai berikut:

1) Foto primer karya: Foto ditampilkan dengan kualitas dan resolusi yang baik. Karya tampak tegak non-distortif. Warna dan pencahayaan seimbang, sebisa mungkin sesuai dengan warna asli karyanya. Pada jenis ini, akan baik jika karya ditampilkan terlepas dari konteks tertentu. Biasanya ia menampilkan latar polos warna putih atau mungkin warna lain selama ia netral. Hal ini akan memberikan penekanan foto terhadap visual karyanya saja, tidak ada informasi lain selain karyanya. Akan tetapi, jenis foto ini juga bisa ditampilkan dalam ruang tertentu, hanya saja selama karya dua dimensional yang ditampilkan tetap terlihat dari tampak depan, tidak distortif, dan latar belakang tempat karya dipajang tetap netral.

Jenis foto ini akan ideal jika memiliki kualitas seperti yang digambarkan di paragraf atas. Akan tetapi, problematika file digital tidak bisa dihindarkan. Bisa jadi, ada foto karya tertentu yang memenuhi kriteria foto primer, namun ukuran dan resolusinya sudah mengalami penurunan akibat proses duplikasi digital yang berlangsung berkali-kali.

2) Foto sekunder karya : Foto menampilkan karya dalam situasi tertentu. Biasanya karya berada dalam sebuah ruangan. Ia terpanjang di satu tempat dan bercampur dengan signifier lain di dalam foto. Bisa saja subjek utamanya adalah hal lain seperti figur, kejadian, atau benda-benda non-karya. Kita tetap bisa mengidentifikasi foto jenis ini sebagai foto arsip karya karena kita masih bisa mengidentifikasi karya tertentu. Salah satu foto terkenal yang masuk dalam kategori ini adalah foto karya Henk Ngantung, Memanah, yang berada satu ruangan dengan Presiden Soekarno.

Jenis foto karya ini secara kualitas tidak dapat memberikan informasi detail terkait visual signifiers karya. Akan tetapi ia bisa memberi informasi lain yang bisa jadi sangat berguna bagi peneliti yang menggunakan arsip tersebut. Karena sifatnya yang memberikan informasi terkait konteks, maka peneliti bisa mengekstrak informasi-informasi penting yang bisa berguna dalam menginterpretasi atau membedah sebuah karya bersejarah. Oleh sebab itu, walaupun di sini disebut sebagai foto sekunder, ada nilai penting yang justru tidak dimiliki oleh jenis foto primer.

Kategorisasi jenis foto karya yang menggunakan istilah primer dan sekunder mengisyaratkan persoalan hierarki. Seolah-olah yang primer adalah yang lebih baik dibandingkan dengan yang sekunder. Pada satu persepektif, itu benar, namun dari perspektif lain bisa jadi kurang tepat. Foto primer menyediakan informasi yang lebih lengkap terkait visual signifiers karya dibandingkan foto sekunder. Hal ini membuat peneliti bisa lebih komprehensif dalam mengidentifikasi unsur rupa dan menginterpretasi makna atau nilai suatu karya. Akan tetapi, foto sekunder memberikan value lain seperti konteks waktu, tempat, relasi dengan figur tertentu dan sebagainya. Oleh sebab itu, penemuan dan preservasi foto arsip karya seni harus diapresiasi, baik itu foto primer maupun foto sekunder.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini terlaksana berkat dukungan Program Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ITB (P3MI) tahun 2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wursanto. *Kearsipan*. 1991. Kanisius.
- [2] Akbar, Muhammad. Winoto, Yunus. Rohanda. Studi Tentang Manajemen Penyimpanan Arsip Digital Di Lembaga Arsip Seni Rupa Indonesian Visual Art Archive. *RECORD AND LIBRARY JOURNAL*, Volume 3, Nomor 2, Juli – Desember 2017.
- [3] Williams, Robert. C. *The Historian's Toolbox*. 2019. Routledge.
- [4] Suprayitno. Konsep Arsip Menurut Foucault dan Derrida dalam Perspektif Semiotik: Tantangan Bagi Arsiparis. Prosiding International Seminar of Archives: Development of Archival Science and Archives Management in Indonesia. Universitas Gadjah Mada, 15-16 Desember 2017.
- [5] Chandler, Daniel. *Semiotics The Basics*, 2004, Routledge.
- [6] Budiman, Kris. *Ikonisitas*. 2005. Penerbit Buku Baik.
- [7] Chandler, Daniel. *Semiotics The Basics*, 2004, Routledge.
- [8] Eco, Umberto. *Theory of Semiotics*. 1976. Indiana University Press.
- [9] Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. 2014. Komunitas Bambu.
- [10] Budiman, Kris. *Ikonisitas*. 2005. Penerbit Buku Baik.
- [11] <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/23/120000269/bendera-merah-putih-arti-sejarah-dan-maknanya> diakses pada 14 Mei 2021, pukul 13.30 WIB.
- [12] Bull, Stephen. *Photography*. 2010. Routledge.
- [13] Berger, John. *Ways of Seeing*. 1972. Penguin Books.